

HUBUNGAN FENOMENA *GROUPTHINK* DENGAN GAYA KEPEMIMPINAN KETUA RT DI DESA CIKARAWANG

Relationship between Groupthink Phenomena and Neighborhood Leadership Style in Cikarawang Village

Distra Asniar¹, Sarwititi Sarwoprasodjo²

¹Mahasiswa Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

²Dosen Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

E-mail: asniardistra@gmail.com

ABSTRACT

Neighborhood activities are a process that can be used to see the level of group members' participation, often member participation is influenced by several things, such as groupthink phenomenon and group leader leadership style. The purpose of this study was to: (1) identify groupthink causal factors in groups, (2), identify leadership styles found in neighborhood, and (3) analyze the relationship of leadership style with groupthink phenomena in groups. This study uses a quantitative approach supported by qualitative data with 30 neighborhood as respondents. The subjects of this study were neighborhood groups located in Cikarawang Village, Dramaga District, Bogor Regency. Analysis of research data using the Spearman rank correlation test. The results show that there was no relationship between the leadership style of the chair and groupthink phenomena in the neighborhood activities. This condition influences the neighborhood leader dominant leadership style is laissez faire, so it has no relation to the decline in criticism of neighborhood members in groupthink phenomena.

Keywords: leadership style, groupthink, neighborhood leader

ABSTRAK

Pertemuan RT merupakan suatu proses yang dapat digunakan untuk melihat tingkat partisipasi anggota kelompok, seringkali partisipasi anggota dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya fenomena *groupthink* dan gaya kepemimpinan ketua RT. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi faktor pemicu *groupthink* di dalam kelompok, (2), mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang terdapat pada ketua RT, dan (3) menganalisis hubungan gaya kepemimpinan dengan fenomena *groupthink* di dalam kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif dengan responden sebanyak 30 kelompok. Unit analisis yang digunakan adalah kelompok RT yang terdapat di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Analisis data penelitian menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan ketua RT dengan fenomena *groupthink* dalam pertemuan RT. Kondisi ini dikarenakan gaya kepemimpinan dominan ketua RT adalah *laissez faire*, sehingga tidak memiliki hubungan dengan menurunnya kemampuan kritis anggota kelompok RT dalam fenomena *groupthink*.

Kata Kunci: gaya kepemimpinan, *groupthink*, Ketua RT

PENDAHULUAN

Sejak disahkannya UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, kini warga desa memiliki wewenang penuh dalam menjalankan pembangunan desa. Akibatnya,

muncul paradigma desa membangun yang memiliki banyak keunggulan karena warga desa menjadi terlibat aktif dalam proses pembangunan. Paradigma ini mengarahkan warga desa sebagai subyek pembangunan yang dapat menentukan sendiri prioritas pembangunan melalui musyawarah desa. Salah satu aktor yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan di forum musyawarah desa adalah Ketua RT, menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 18 Tahun 2018 Pasal 7 menyebutkan tiga tugas dari Rukun Tetangga, diantaranya adalah untuk membantu kepala desa dalam bidang pelayanan pemerintahan; membantu kepala desa dalam menyediakan data kependudukan dan perizinan; dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa. Selain itu, Ketua RT merupakan tangan panjang dari pemerintah desa yang berperan dalam menyalurkan informasi dari desa ke warga dan penyampai aspirasi – aspirasi dari warga kepada pemerintahan desa setempat. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Layuk (2013), yang menyebutkan bahwa Ketua RT memiliki peran dalam berkomunikasi secara langsung dengan kepala desa dan warganya dalam setiap kegiatan yang ingin dilakukan di Desa Sebuntal Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. Selain itu, ketua RT juga memberikan motivasi dan dorongan kepada warga dan kepala desa secara optimal dan efisien, serta kontrol terhadap suatu kegiatan.

Aspirasi warga disampaikan melalui forum pertemuan RT di masing – masing wilayah. Forum pertemuan RT ini dianggap sebagai suatu forum yang mengedepankan partisipatif, karena warga – warga desa dilibatkan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan. Namun, proses pengambilan keputusan dalam forum pertemuan kelompok tidak terlepas dari gaya kepemimpinan Ketua RT, menurut hasil penelitian dari Hassan (2013) ada kemungkinan pemimpin yang mengutarakan opininya terlebih dahulu, dapat memicu anggota kelompok untuk diam atau sepakat atas opini yang disampaikan oleh pemimpin. Kondisi ini biasa disebut sebagai fenomena *groupthink*, merupakan cara kelompok melakukan musyawarah dengan meminimalkan konflik dan menekankan pentingnya kebulatan suara (Janis, 1972). Berdasarkan penelitian Hallgren (2010), menyebutkan bahwa pengambilan keputusan yang didalamnya terdapat fenomena *groupthink* dapat berdampak buruk terhadap keberlangsungan kelompok. Sebagian besar penelitian *groupthink* terdahulu mengkaji terkait kelompok organisasi, dan minim terhadap kajian kelompok masyarakat. Oleh karena itu penting untuk diteliti terkait hubungan fenomena *groupthink* dengan gaya kepemimpinan Ketua RT Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.

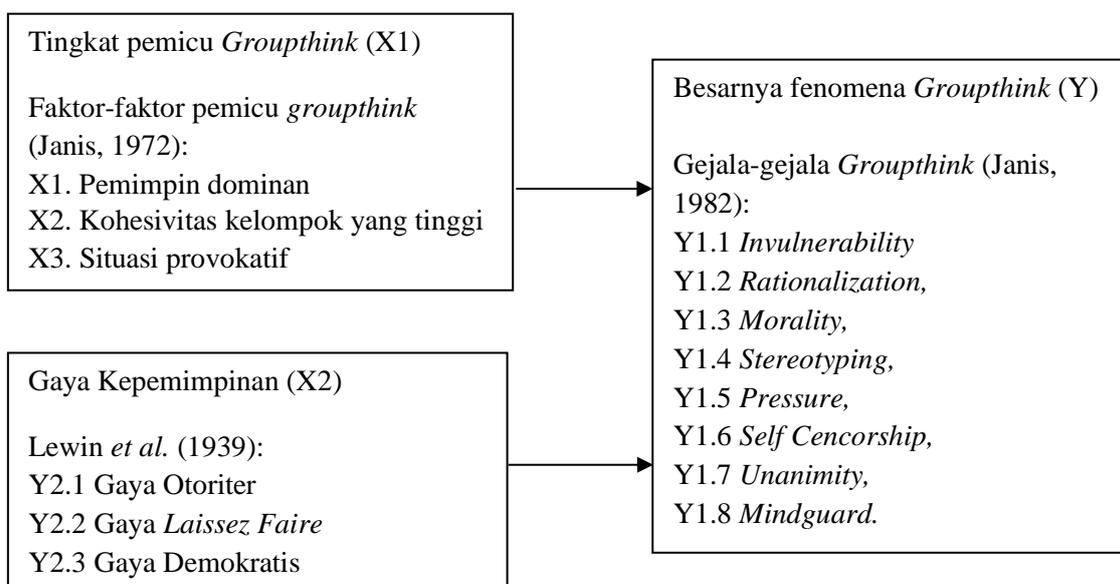
Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah penelitian, di antaranya adalah (1) faktor apa yang memicu terjadinya *groupthink* di dalam kelompok pertemuan RT Desa Cikarawang?; (2) bagaimana gaya kepemimpinan Ketua RT di Desa Cikarawang?; dan (3) bagaimana hubungan fenomena *groupthink* dengan gaya kepemimpinan Ketua RT di Desa Cikarawang?

TINJAUAN PUSTAKA

Groupthink merupakan model berpikir orang ketika mereka terlibat secara mendalam di dalam kelompok yang kohesif, di mana semua anggota berjuang untuk kebulatan suara dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan dengan cara mengesampingkan motivasi mereka untuk menilai program alternatif dan memberikan tekanan pada anggota untuk mematuhi dan mencegah ide yang

tidak sejalan dengan pendapat mayoritas, sehingga kemampuan kritisnya menjadi tidak efektif lagi. Fenomena *groupthink* dapat dilihat melalui rapat pertemuan RT, dengan cara menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap pertemuannya. Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini diperoleh dari tingkat fenomena *groupthink* dalam lingkup RT yang diukur melalui delapan gejalanya. Apabila terdapat sedikitnya empat gejala *groupthink* di dalam pertemuan RT, maka dapat dikatakan bahwa pertemuan RT tidak berjalan secara partisipatif karena tingkat pemikiran kritis anggota RT yang rendah.

Fenomena *groupthink* yang terjadi dalam pertemuan RT dapat dipicu oleh tiga faktor, di antaranya adalah pemimpin kelompok yang dominan, kohesivitas kelompok yang tinggi, dan situasi provokatif kelompok yang mempengaruhi tindakan anggota. Selain itu, faktor lain yang diduga berhubungan dengan besarnya fenomena *groupthink* di dalam kelompok pertemuan RT adalah gaya kepemimpinan diantaranya yaitu gaya otoriter, demokratis, dan *laissez faire* (Lewin *et al.* 1939).



Gambar 1 Kerangka pemikiran

Faktor pemicu *groupthink* (X1) menurut Janis (1972), adalah (1) tingginya kohesivitas kelompok, yang merupakan derajat kesamaan kepentingan diantara anggota kelompok yang dapat bernilai positif sebagai pemersatu anggota dan membuka hubungan antar pribadi di antara mereka, selanjutnya kohesivitas kelompok yang tinggi dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang berdasarkan capaian pribadi seperti pertemanan, prestise, dan konfirmasi penghargaan diri. (2) Pemimpin dominan yaitu, kondisi di mana pemimpin kelompok selalu mempromosikan diri atau menampilkan setiap kelebihan yang dimilikinya pada saat rapat anggota maupun rapat di luar kelompok, dan (3) situasi provokatif yang merupakan kondisi di mana terdapat kebingungan anggota dalam menyampaikan pendapatnya, karena terdapat tekanan dari luar yang dapat menyebabkan kecemasan dan rasa takut akibat timbulnya resiko kegagalan.

Pada gejala *groupthink* (Y) menurut Janis (1982), di antaranya adalah:

- 1) *Invulnerability* atau kekebalan, yang dapat didefinisikan sebagai keyakinan kelompok bahwa kelompok ini cukup istimewa untuk mengatasi hambatan atau

masalah, sehingga menyebabkan munculnya pemikiran yang terlalu optimis dalam pengambilan resiko yang ekstrim.

- 2) *Rationalization* adalah kondisi semua anggota kelompok secara kolektif merasionalisasi untuk mengurangi peringatan agar dapat menyamakan asumsi bagi semua anggota.
- 3) *Morality*, yaitu kondisi di mana meningkatnya rasa percaya anggota terhadap apa yang mereka rasakan, sehingga anggota kelompok cenderung mengembangkan keyakinan untuk tidak mempertanyakan moralitas di dalam kelompok dan melihat bahwa kepercayaan yang ada telah memberikan motivasi.
- 4) *Stereotyping* merupakan kondisi di mana anggota kelompok memiliki persepsi tertentu terhadap saingan atau musuh, yang menganggap bahwa saingannya lemah dan bodoh. Hal ini menyebabkan anggota kelompok mengabaikan pendapat dari luar kelompoknya.
- 5) *Pressure* atau tekanan merupakan keadaan di mana anggota kelompok memberikan tekanan langsung terhadap anggota yang menentang pada pendapat mayoritas dan memunculkan pandangan bahwa anggota tidak setia.
- 6) *Self Censorship* merupakan keadaan anggota kelompok untuk menyensor diri terhadap segala penyimpangan yang terjadi di dalam kelompok untuk meminimalkan keraguan dan perang argumen. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa anggota kelompok akan meminimalkan keraguan mereka untuk menjadi lebih tertarik pada pendapat bersama-sama, sehingga hal ini diharapkan tidak akan merusak konsensus kelompok.
- 7) *Unanimity* atau kebulatan suara adalah kondisi di mana kebulatan suara terkait penilaian di ambil dari pandangan mayoritas, terdapat asumsi bahwa yang diam berarti setuju.
- 8) *Mindguard* merupakan kondisi para anggota kelompok melindungi pemimpin dari gagasan yang salah.

Selanjutnya menurut Lewin *et al.* (1939) terdapat tiga gaya kepemimpinan (X2), yaitu 1) gaya otoriter yang merupakan kondisi dimana semua kebijakan di dalam kelompok ditetapkan seluruhnya oleh pemimpin kelompok tanpa berkonsultasi terlebih dulu pada anggota kelompoknya, dan pemimpin kelompok bekerja dengan cara mendikte tugas, menetapkan prosedur dalam mencapainya, menguji dan mengkritik anggota kelompok secara subyektif, serta menganut sikap mengambil jarak dan formal terhadap anggotanya; 2) gaya *laissez faire*, merupakan kondisi di mana pemimpin yang dipilih dalam suatu kelompok berusaha menghindari suatu tanggungjawab terhadap pengikutnya, tidak jarang pemimpin dengan tipe ini memberikan perlakuan tak acuh terhadap pengikutnya; 3) gaya demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang mendorong anggota untuk menentukan sendiri kebijaksanaan dan kegiatan kelompok, dengan cara mengajukan beberapa sasaran dan prosedur alternatif, memperkenankan anggota untuk memilih sendiri pasangannya dalam bekerja, memuji dan memberikan kritik secara objektif dan kritis serta dengan meminta saran-saran dari anggota.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor dalam jangka waktu delapan bulan terhitung dari bulan Juni 2018 sampai Februari 2019. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan

kuantitatif dilakukan dengan metode survei menggunakan instrumen kuesioner kepada 2 orang anggota kelompok pertemuan untuk mewakili kelompok RTnya, sehingga total keseluruhan responden sebanyak 60 orang. Data kualitatif diperoleh dengan melakukan observasi terhadap pertemuan kelompok RT di RW 02 dan wawancara mendalam kepada informan dengan menggunakan panduan pertanyaan, orang – orang yang dijadikan informan antara lain sekretaris desa, ketua RW, ketua RT, dan masyarakat yang terlibat aktif dalam pertemuan RT. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui metode survei dan observasi lapang, sedangkan data sekunder didapatkan dengan melihat monografi Desa Cikarawang. Unit analisis penelitian ini adalah kelompok pertemuan RT, dengan melakukan pengukuran terhadap gaya kepemimpinan ketua RT melalui konteks kegiatan 17 Agustus dan pengukuran fenomena *groupthink* pada semua aspek kegiatan di dalam kelompok pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi RT di Desa Cikarawang

Pada tahun 2018 pemerintahan Desa Cikarawang memiliki 32 RT yang terbagi ke dalam dua kampung, yaitu Kampung Cangkrang dan Kampung Carangpulang. Pemerintahan Desa Cikarawang kerap mengadakan beberapa rapat yang diikuti oleh seluruh RT, diantaranya yaitu rapat triwulan yang dilaksanakan tiga bulan sekali, rapat penyuluhan, dan juga rapat Musrenbang. Selain itu, RT Desa Cikarawang juga kerap melaksanakan rapat di lingkup wilayah masing-masing, seperti rapat pos kamling dan perencanaan acara 17 Agustus, serta rapat dadakan jika terjadi suatu masalah di lingkungan RT. Adapun kegiatan RT yang hampir setiap tahun dilaksanakan yaitu kerja bakti, iuran dana sosial, perlombaan 17 Agustus, santunan anak yatim dan maulidan. Sistem pendanaan kegiatan menggunakan dana dari swadaya masyarakat, dan beberapa diantaranya menggunakan dana dari pemerintah desa.

Pengendalian konflik dalam RT biasanya dilakukan dengan cara mediasi, penyelesaian secara mandiri oleh keluarga yang berkonflik, dan teguran atau peringatan langsung dari Ketua RT. Sedangkan proses komunikasi yang dilakukan oleh ketua RT kepada warganya, biasa menggunakan selebaran/surat, pengeras suara masjid, pesan media sosial (*Whatsapp*), dan komunikasi secara langsung dengan mendatangi masing-masing rumah warganya. Adapun mekanisme pemilihan ketua RT menggunakan proses yang sama dengan pemilihan BPD dan diserahkan sepenuhnya kepada ketua RW setempat, selain itu ketua RT yang terdapat di Desa Cikarawang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Struktur kepengurusan RT, terdiri dari Ketua RT, Wakil RT, dan bendahara namun, kebanyakan struktur RT tidak berjalan dengan semestinya. Selain itu, Ketua RT di gaji pada saat rapat triwulan di Desa dengan besar uang yang minim atau kurang dari UMR Kabupaten Bogor.

Karakteristik RT

RT yang terdapat di Desa Cikarawang tergolong kedalam masyarakat pinggiran kota, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar pekerjaannya berada pada sektor wiraswasta dan buruh harian lepas. Usia ketua RT berada pada selang umur 26 – 69 tahun dengan rata-rata lama tinggal di Desa Cikarawang selama 5 – 29 tahun. Rata-rata jumlah penduduk di masing-masing RT yaitu sebanyak 97 – 145 jumlah Kepala Keluarga (KK).

Faktor Pemicu *Groupthink*

Fenomena *groupthink* muncul karena dipicu oleh tiga faktor yaitu pemimpin dominan, kohesivitas kelompok, dan situasi kelompok yang provokatif. Faktor – faktor pemicu *groupthink* tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut. Penilaian terhadap pemimpin dominan dilakukan dengan melihat indikator frekuensi Ketua RT dalam memberikan saran dan pendapat; frekuensi Ketua RT menyelesaikan tugas kelompok; dan frekuensi kehadiran Ketua RT pada rapat di luar kelompok. Tingkat kohesivitas kelompok dilihat melalui indikator jumlah kehadiran anggota, intensitas anggota terlibat dalam kegiatan, dan tingkat keharmonisan anggota kelompok. Selanjutnya, untuk melihat tingkat situasi provokatif di dalam kelompok, maka dapat dilihat menggunakan dua indikator yaitu tingkat kecemasan dan kebingungan anggota. Faktor – faktor pemicu *groupthink* tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut.



Gambar 2 Persentase Ketua RT berdasarkan faktor-faktor pemicu *groupthink* di Desa Cikarawang

Faktor pemicu pemimpin dominan, dapat dilihat melalui intensitas ketua kelompok dalam menyampaikan pendapat, yaitu sebanyak 46,7% kelompok mengatakan bahwa ketua RT sering memberikan saran dan pendapat saat rapat berlangsung, yaitu 3 kali menyampaikan pendapat dalam satu kali rapat. Selanjutnya, terdapat 56,7% kelompok mengatakan bahwa ketua RT jarang membantu dalam menyelesaikan tugas. Sebanyak 53,3% kelompok mengatakan bahwa ketua RT selalu hadir dalam kegiatan rapat di luar kelompok dengan kehadiran lebih dari empat kegiatan rapat.

Faktor pemicu *groupthink* selanjutnya adalah tingginya kohesivitas di dalam kelompok, yang dapat dilihat melalui kehadiran anggota dalam rapat, yaitu sebanyak 50% kelompok menyebutkan bahwa sedikit anggota yang hadir pada saat rapat RT dilaksanakan. Selanjutnya terdapat 60% kelompok mengatakan bahwa sangat sedikit anggota kelompok yang ikut terlibat dalam kegiatan RT, dan sebanyak 30% kelompok mengatakan sering melaksanakan kegiatan di luar tugas, yaitu 2 kali dalam satu tahun. Sedangkan faktor pemicu *groupthink* yang terakhir adalah situasi provokatif yang diukur melalui indikator kecemasan dengan sebanyak 43,3% kelompok mengatakan jarang merasa cemas dalam menghadapi permasalahan di dalam pertemuan RT. Selanjutnya indikator kebingungan anggota dalam menghadapi masalah, terdapat 53,3% kelompok mengatakan jarang merasa bingung dalam menyikapi permasalahan yang ada di kelompok.

Gaya Kepemimpinan Ketua RT

Kepemimpinan Ketua RT digolongkan ke dalam tiga jenis gaya kepemimpinan yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

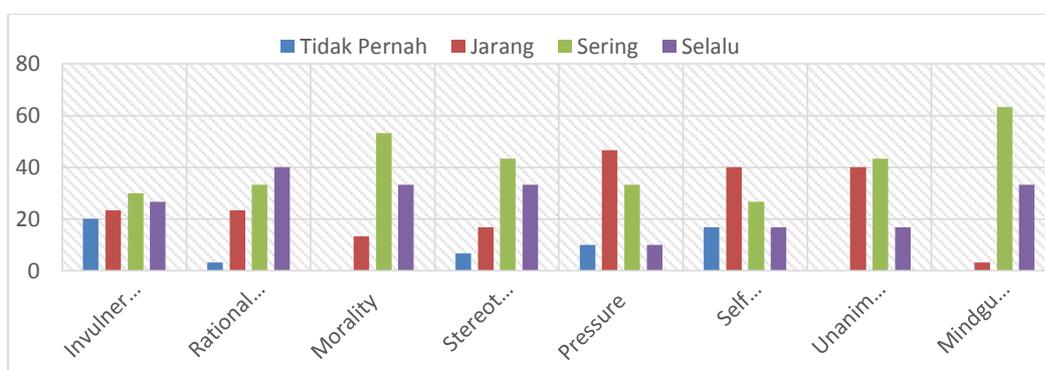
Tabel 1 Jumlah dan persentase Ketua RT berdasarkan gaya kepemimpinannya di Desa Cikarawang

Gaya Kepemimpinan	Jumlah (RT)	Persentase (%)
Laissez Faire	12	40.0
Demokratis	9	30.0
Otoriter	9	30.0
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua RT di Desa Cikarawang sebagian besar bersifat *laissez faire*, dengan jumlah persentase sebanyak 40%.

Frekuensi Fenomena *Groupthink* dalam Pertemuan RT

Frekuensi *Groupthink* dalam sebuah kelompok dapat dilihat melalui gejala-gejalanya, seperti *invulnerability*, *rationalization*, *morality*, *stereotyping*, *pressure*, *self censorship*, *unanimity*, dan *mindguard*. Gejala-gejala *groupthink* ditunjukkan dalam grafik berikut.



Gambar 3 Persentase RT berdasarkan gejala *groupthink* di Desa Cikarawang

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat terdapat enam gejala *groupthink* diantaranya yaitu sebanyak 30% gejala *groupthink invulnerability*; 40% gejala *groupthink rationalization*; 53,3% gejala *groupthink morality*; 43,3% gejala *groupthink stereotyping*; 43,3% gejala *groupthink unanimity*; dan 63,3% gejala *groupthink mindguard* pada pertemuan kelompok RT Desa Cikarawang. Sebaliknya, terdapat dua gejala *groupthink* yang tidak terdapat di dalam pertemuan kelompok RT Desa Cikarawang, yaitu gejala *groupthink pressure* dengan sebanyak 46,7% kelompok jarang memberikan tekanan kepada anggota lainnya yang berbeda pendapat dan gejala *groupthink self censorship* dengan sebanyak 40% kelompok jarang untuk melakukan sensor diri atau membuktikan kebenaran informasi yang dibawanya.

Faktor Pemicu *Groupthink*

Faktor pemicu *groupthink* merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi besarnya fenomena *groupthink* di dalam kelompok. Tiga faktor pemicu *groupthink* diantaranya adalah pemimpin dominan, tingginya kohesivitas kelompok, dan situasi provokatif yang terdapat di dalam RT Desa Cikarawang.

Faktor pemimpin dominan di dalam kelompok memiliki tingkat yang tinggi, hal ini dikarenakan pemimpin sering memberikan saran dan pendapatnya saat pertemuan RT selain itu, ketua RT juga selalu terlibat dalam kegiatan rapat di luar kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Hassan (2013) yang menyebutkan bahwa ada kemungkinan pemimpin yang selalu mengutarakan opininya terlebih dahulu, dapat memicu anggota kelompok untuk diam atau sepakat atas opini yang disampaikan oleh pemimpin. Sedangkan tingginya kohesivitas kelompok tidak terbukti dalam penelitian ini, dikarenakan sedikitnya kehadiran dan keterlibatan anggota kelompok dalam pertemuan dan kegiatan RT. Hal ini sejalan dengan situasi provokatif yang tidak terbukti dalam penelitian ini, karena anggota kelompok jarang merasa cemas dan bingung dalam menghadapi permasalahan di dalam pertemuan atau kegiatan kelompok.

Gaya Kepemimpinan Ketua RT

Sebagian besar ketua RT menerapkan gaya kepemimpinan *laissez faire*, sebagai contoh pada konteks kegiatan 17 Agustus, di mana dominasi keputusan dilakukan oleh panitia pelaksana, pekerjaan atau tugas diserahkan sepenuhnya kepada panitia, kepercayaan Ketua RT yang tinggi kepada panitia untuk mengurus semua kegiatan, rendahnya kepedulian Ketua RT dalam mengingatkan atau menanyakan terkait permasalahan yang terjadi di dalam panitia pelaksana, dan penilaian Ketua RT terhadap panitia pelaksana kegiatan 17 Agustus. Selain itu, terdapat gaya kepemimpinan demokratis pada Ketua RT Desa Cikarawang, di mana dalam pelaksanaannya selalu mementingkan efektivitas komunikasi dan sifat terbuka antara Ketua RT dengan Panitia pelaksana kegiatan 17 Agustus. Berdasarkan hasil penelitian dari Fathoni *et al.* (2015) mengenai gaya kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan fisik desa, mengatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis dapat memberikan pengarah program-program pembangunan yang akan dilaksanakan, serta selalu mendahulukan musyawarah dan kesempatan bagi warganya untuk mengeluarkan ide atau pendapatnya agar mencapai kesepakatan bersama. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan demokratis dapat dinilai lebih tepat dalam memimpin suatu kelompok masyarakat, karena gaya kepemimpinan ini mengajarkan terkait pentingnya partisipasi anggota kelompok.

Hubungan Fenomena *Groupthink* Dengan Gaya Kepemimpinan Ketua RT

Hipotesis penelitian ini tidak terbukti, hal ini ditunjukkan oleh tidak adanya hubungan terkait faktor pemicu *groupthink* dengan besarnya fenomena *groupthink* yang terjadi di dalam kelompok RT Desa Cikarawang. Jika dilihat secara rinci terdapat hubungan diantara beberapa faktor pemicu dengan gejala *groupthink* diantaranya yaitu pemimpin dominan – *unanimity*, kohesivitas kelompok – *unanimity*, dan situasi provokatif – *self censorship*.

Tabel 2 Hasil uji korelasi *rank Spearman* antara faktor – faktor pemicu *groupthink* dengan besarnya gejala *groupthink* dalam RT

Indikator	n	Sig.(1-tailed)	Correlation Coefficient
Pemimpin dominan – <i>Unanimity</i>	30	0,006	0,456**
Kohesivitas kelompok – <i>Unanimity</i>	30	0,043	0,320*
Situasi provokatif – <i>Self censorship</i>	30	0,013	-0,408*

***. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed)*

**. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed)*

Dua tanda bintang pada di atas menunjukkan bahwa hubungan antara pemimpin dominan dengan gejala *groupthink unanimity* berhubungan positif dan sangat nyata. Hal ini ditunjukkan oleh semakin tinggi pemimpin dominan maka gejala *groupthink unanimity* di dalam kelompok semakin tinggi. Pada konteks ini dibahas bahwa pemimpin memiliki sikap yang selalu mempromosikan diri atau menampilkan setiap kelebihan yang dia miliki berhubungan sangat nyata dengan tingginya tingkat kebulatan suara di dalam kelompok.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan kohesivitas kelompok dengan gejala *groupthink unanimity* memiliki hubungan positif dan nyata, hal ini ditunjukkan melalui rendahnya kohesivitas di dalam RT Desa Cikarawang dengan *unanimity* atau kebulatan suara dalam mengambil keputusan di dalam kelompok, yang dapat dilihat melalui rendahnya pengambilan keputusan berdasarkan persetujuan mayoritas. Hal ini berarti bahwa RT memiliki tingkat kekompakan rendah berhubungan nyata dengan rendahnya pengambilan keputusan kelompok secara mufakat atau bersama. Kondisi ini terlihat pada situasi di mana rendahnya kehadiran dan keterlibatan anggota kelompok dalam rapat berhubungan dengan rendahnya persetujuan keputusan secara bersama, dikarenakan hanya terdapat sebagian anggota yang hadir dari jumlah total KK. Selain itu, terdapat pula faktor situasi provokatif yang berhubungan dengan *self censorship*.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan situasi provokatif dengan gejala *self censorship* berhubungan negatif dan nyata, hal ini dapat dilihat melalui rendahnya situasi provokatif memiliki hubungan dengan tingginya gejala *groupthink self censorship* di dalam RT Desa Cikarawang. Hal ini berarti bahwa rendahnya tekanan di dalam kelompok berhubungan dengan tingginya intensitas kelompok dalam menyensor diri untuk menghindari segala penyimpangan dan konflik yang mungkin terjadi di dalam kelompok.

Selanjutnya, penelitian ini membahas terkait hubungan gejala *groupthink* dengan gaya kepemimpinan ketua RT di Desa Cikarawang. Hipotesis awal penelitian ini menduga bahwa terdapat hubungan nyata antara besarnya fenomena *groupthink* yang terjadi dengan gaya kepemimpinan ketua RT, namun hipotesis tersebut tidak terbukti karena gaya kepemimpinan Ketua RT di Desa Cikarawang bersifat *laissez faire* sehingga tidak berhubungan nyata dengan fenomena *groupthink* yang dipicu kuat oleh sifat pemimpin yang dominan. Hal ini dapat dilihat pada gejala *groupthink self censorship* yang rendah, di mana anggota kelompok jarang untuk membuktikan kebenaran informasi yang dibawanya, karena menurutnya tanpa membuktikan kebenaran pun, informasi yang dibawanya selalu dapat diterima dan tidak menimbulkan konflik dalam pertemuan RT. Informasi yang selalu diterima dan tidak menimbulkan konflik ini terjadi karena sebelumnya Ketua RT sudah percaya sepenuhnya kepada anggotanya, sehingga tingkat kepercayaan Ketua RT ini dapat mempengaruhi anggota lainnya untuk ikut percaya terhadap informasi apapun yang disampaikan di dalam forum pertemuan RT. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Zahara (2017) yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh kepemimpinan terhadap pengambilan keputusan kelompok yang di dalamnya terdapat fenomena *groupthink*. Hal ini dikarenakan ketua kelompok jarang sekali menunjukkan interaksi komunikasi kepemimpinan kepada anggota. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada kelompok binaan KSPPS Baytul Ikhtiar tersebut menyatakan bahwa fenomena *groupthink* yang terdapat di dalam kelompok berpengaruh

negatif terhadap pengambilan keputusan kelompok, maka semakin mungkin keputusan kelompok hanya ditentukan oleh satu orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa fenomena *groupthink* yang terjadi pada kelompok organisasi dan kelompok masyarakat memiliki persamaan pada tingginya frekuensi *groupthink* yang terjadi di dalam kelompok. Namun, fenomena *groupthink* di dalam kelompok masyarakat tidak selalu terjadi pada kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi dan kelompok yang di dalamnya terdapat situasi provokatif atau tekanan terhadap kecemasan anggota. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa gaya kepemimpinan ketua RT di daerah pinggiran kota atau sub urban bersifat *laissez faire*, hal ini dapat dikarenakan motivasi ketua RT yang rendah dan kesibukan dalam bekerja untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni M, Suryadi, Rengu SP. 2015. Gaya kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan fisik desa. [Internet]. Jurnal Administrasi Publik. [Diunduh pada 2019 Januari 17]. 03 (01). Dapat diunduh di <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/>
- Hallgren M. 2010. *Groupthink in temporary organizations*. [Internet]. International Journal of Managing Projects in Business. [Diunduh pada 2018 Juni 10]. 03 (01). Dapat diunduh di <https://www.emeraldinsight.com/>
- Hassan G. 2013. Groupthink principles and fundamentals in organizations. [Internet]. Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research in Business. [Diunduh pada 2018 Maret 04]. 05 (08). Dapat diunduh di <http://journal-archives36.webs.com/225-240dec.pdf>
- Janis IL. 1972. *Victims of Groupthink Political Psychology*. Boston (US): Houghton Mifflin
- Janis IL. 1982. *Groupthink: Psychology Studies of Policy Decisions and Fiascoes*. Edisi Kedua. New York (US): Houghton Mifflin
- Lewin K, Lippit R, dan R.K White. 1939. Pattern og Aggressive behaviour in Experimentally create "Social Climates". [Internet]. Journal of Social Psychology. [Diunduh pada 2018 Juni 10]. 10 (02). Dapat diunduh di <https://tudresden.de/mn/psychologie/ipep/lehrlern/>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan. [Internet]. [Diunduh 2019 Januari 14]. Dapat diunduh di http://hukum.unsrat.ac.id/men/mendagri2007_5.pdf
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa. [Internet]. [Diunduh 2018 Agustus 29]. Dapat diunduh di <http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/pm/>
- Zahara A. 2017. Pengaruh kepemimpinan kelompok, groupthink, dan pengetahuan tacit terhadap pengambilan keputusan kelompok. [Internet]. [Skripsi]. [Diunduh pada 2019 Januari 6]. Dapat diunduh di <https://repository.ipb.ac.id/handle/>